**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(*SPEECH DELAY*) DI KELOMPOK B TK NURUL YAQIIN PALU
KECAMATAN PALU TIMUR**

Yuliana

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Tadulako

Yulianha371@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) di kelompok B. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berjenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) menggunakan langkah sebagai berikut: 1. Mempersiapkan media pembelajaran 2. Pembelajaran pengembangan aspek pada anak dan dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak yang mengalami gangguan perkembangan yaitu keterlambatan berbicara *speech delay* dan faktor yang mempengaruhi pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak, faktor pembelajaran yang diberikan guru, terapi yang diberikan guru pada anak (*Speech delay*) dalam pembelajaran dengan mengenalkan benda-benda atau media yang ada di dalam kelas dengan stimulasi yang berulang-ulang pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan faktor pendukung seperti sarana pembelajaran, media yang digunakan, dan pembelajaran yang pemberian stimulasi yang berulang-ulang pada anak agar anak mampu melatih kemampuan berbicara pada anak berkebutuhan khusus (*speech delay*), dan hasil dari anak (*Speech delay*) tersebut anak mampu membangun komunikasi dengan baik dan dapat mengontrol emosionalnya dengan baik.

Kata Kunci: *Implementasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan khusus (Speech Delay)*

PENDAHULUAN

ABK (anak berkebutuhan Khusus) adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum lainnya. Anak ini dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. ABK adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Mereka yang digolongkan pada anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan pada aspek fisik/motorik, kognitif, bahasan & bicara, pendengaran, penglihatan, serta sosial dan emosi Ratnasari 2013 Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka berproses dan tumbuh tidak dengan modal fisik yang wajar. Karenanya mereka cenderung defensif (menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif, serta memiliki semangat belajar yang rendah Purwanti 2012. Menurut Yanti 2021 “Peran Pendidik Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelompok A di TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendidikan inklusi yang memberikan kesempatan bagi semua anak untuk belajar bersama di sekolah yang sama tanpa adanya perbedaan antar anak, dan bagaimana peran pendidik dalam memberikan pelayanan pendidikan dan memfasilitasi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pendapat peneliti terlebih dahulu Novita Loka 2022. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Inklusi “. Dari riset yang telah dilakukan dapat ditemukan beberapa temuan.

Dalam hal ini peneliti akan menjabarkannya dalam beberapa bagian, mulai dari proses pembelajaran kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Penelitian yang digunakan merupakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi atau pengamatan, wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas dan dokumentasi kegiatan di kelas. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Novita Loka dengan penelitian sendiri terletak pada peran guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus melalui program inklusi. Perbedaannya terletak pada penelitian berfokus pada peran pendidik terhadap anak berkebutuhan khusus sedangkan penelitian saya membahas tentang pembelajaran anak berkebutuhan khusus iyalah menjadi dasar acuan penelitian bahwa apa yang dilakukan Sri Yanti menjadi rujukan perbandingan dalam melakukan penelitian.

Nugrahaeni 2020, gangguan Berbahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Slb Negeri 1 Pematang. Penelitian ini berisikan tentang gambaran umum mengenai gangguan berbahasa pada anak berkebutuhan khusus dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 Pematang. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui jenis gangguan berbahasa pada anak berkebutuhan khusus dan implikasinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 Pematang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data adalah guru atau karyawan di SLB Negeri 1 Pematang dengan wujud data hasil peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah yang diperoleh peneliti melalui wawancara yang berupa kartu data, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga teknik yaitu pengklasifikasian, pendeskripsian serta penyimpulan kemudian penyajian hasil analisis yaitu menggunakan metode informal.

Menurut Khairun Nisa 2018 istilah anak tunanetra secara mendasar dapat diartikan sebagai anak-anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan. Kita perlu mendefinisikan ketunanetraan berdasarkan fungsi atau kemampuan penglihatan yang tersisa. Banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengalami kehilangan/gangguan pendengaran. Salah satunya menurut Nakata dalam Anak Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kelainan atau gangguan pada perkembangan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki perbedaan antara satu dan lainnya sesuai dengan jenis kelainan yang dialami oleh anak. Pada buku Ilahi 2013 Anak berkebutuhan khusus dikategorikan dalam duakelompok yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer (sementara) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen). Anak berkebutuhankhusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan karena faktor eksternal, seperti kondisi dan situasi lingkungan. Sedangkan anak berkebutuhan khusus bersifat menetap (permanen) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan

yang bersifat internal dikarenakan kecacatan atau bawaan sejak lahir Ilahi 2013. Kelainan kromosom kerap diungkap dokter sebagai penyebab keguguran, bayi meninggal sesaat setelah dilahirkan, maupun bayi yang dilahirkan sindrom down. Kelainan kromosom ini umumnya terjadi saat pembuahan, yaitu saat sperma ayah bertemu sel telur ibu. Infeksi saat hamil dapat mengakibatkan cacat pada janin. Penyebabnya adalah parasit golongan protozoa yang terdapat pada binatang seperti kucing, anjing, burung, dan tikus. Gejala umumnya seperti mengalami gejala berupa demam, flu, dan pembengkakan kelenjar getah bening. Faktor ini terjadi bisa dikarenakan makanan atau penyakit. Ada beberapa hal yang menyebabkan ibu beresiko hamil, antara lain : riwayat kehamilan dan persalinan yang sebelumnya kurang baik (misalnya, riwayat keguguran, perdarahan pasca kelahiran, lahir mati); tinggi badan ibu hamil kurang dari 145 cm; ibu hamil yang kurus/berat badan kurang; usia ibu hamil kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun; sudah memiliki 4 anak atau lebih; jarak antara dua kehamilan kurang dari 2 tahun; ibu menderita anemia atau kurang darah; tekanan darah yang tinggi dan sakit kepala hebat dan adanya bengkak pada tungkai; kelainan letak janin atau bentuk panggul ibu tidak normal; riwayat penyakit kronik seperti diabetes, darah tinggi, asma dll.

Speech delay (terlambat bicara) adalah istilah yang sering diberikan oleh dokter anak kepada anak-anak ini. Namun, terminologi *speech delay* sendiri bukan merupakan diagnosis, terminologi ini hanya digunakan untuk menunjukkan keadaan keterlambatan bicara. Sebab, keterlambatan berbicara adalah sebuah gejala dari suatu diagnosis tertentu. Anak yang mengalami *speech delay* juga tergolong dalam gangguan pada ekspresi bahasa, misalnya kesulitan menyampaikan pikiran-pikiran dalam bentuk kalimat yang baik, kesulitan menyusun kata-kata yang baik, atau kesulitan menyusun elemen cerita secara runtut. Namun pada umumnya ia tidak mengalami kesulitan penerimaan bahasa, ia juga pandai berbahasa simbolik. Salah satu bagian penting yang harus mendapat perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah mengembangkan aspek perkembangan anak melalui pendidikan di TK Nurul Yaqiin. Tetapi seringkali pembelajaran TK Nurul Yaqiin belum efektif untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, pembelajaran yang diterapkan di TK Nurul Yaqiin seharusnya dapat berinovasi sehingga cocok dan sesuai tahap perkembangan anak. Permasalahan terkait perkembangan anak membutuhkan stimulus- stimulus tertentu yang dianggap cocok

dan sesuai untuk anak. Permasalahan belum berkembangnya pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN (Times New Roman, Bold 12, spasi 1.5)

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang berjenis studi kasus (*case study*). Subjek penelitian meliputi guru kelas (educator), peserta didik, dan kepala sekolah TK Nurul Yaqin . Sedangkan objek penelitian adalah implementasi Pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelompok B TK Nurul Yaqin.

HASIL PENELITIAN

A. Implementasi pembelajaran aspek perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus *speech delay*.

Pembelajaran Aspek perkembangan nilai agama dan moral. Peneliti melihat guru memberikan implementasi pembelajaran yang mengembangkan 6 aspek perkembangan pada anak usia dini dan anak usia dini yang mengalami gangguan perkembangan keterlambatan berbicara *speech delay*, yang pertama aspek perkembangan moral dan agama. Menurut penjelasan Permendikbud aspek moral dan agama meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, serta toleran terhadap agama orang lain.

Pembelajaran Perkembangan Fisik Motorik. Peneliti melihat pembelajaran yang mengembangkan aspek perkembangan pada anak usia dini dan anak usia dini yang mengalami gangguan perkembangan keterlambatan berbicara *speech delay*, yaitu aspek perkembangan fisik motorik. Pada dasarnya, pertumbuhan anak usia dini cenderung lebih cepat dibanding pada perkembangan fisik pada usia remaja. Di usia 2 sampai 6 tahun, tinggi badan anak cenderung tumbuh sekitar 3 inci (7,6 cm) per tahun. Sementara itu, berat badannya bertambah sekitar 1,8-2,2 kilogram. Namun, pertumbuhan fisik tersebut tergolong lebih lambat jika dibandingkan pada masa bayi. Sebab, pada rentang usia itu, anak cenderung berkurang nafsu makannya. Perkembangan motorik anak usia dini juga menjadi aspek yang harus diperhatikan, selain fisik. Salah satunya dapat terlihat pada sektor koordinasi kelompok otot yang lebih besar dan presisi pada usia 2-5 tahun.

Pembelajaran Perkembangan Aspek Kognitif. Berdasarkan Permendikbud tentang pendidikan anak usia dini aspek perkembangan kognitif mencakup tiga poin

penting, yakni: Belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru. Berpikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat, Berpikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Pembelajaran Perkembangan Aspek Bahasa. Lingkup perkembangan bahasa anak usia dini menurut Permendikbud mencakup tiga hal yakni pemahaman bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa, dan keaksaraan. a) Poin terkait pemahaman bahasa reseptif meliputi kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyukai, dan menghargai bacaan. b) Tahap perkembangan mengekspresikan bahasa meliputi beberapa hal yakni kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. c) Keaksaraan yang dimaksud di sini terdiri atas pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita. Perkembangan bahasa anak usia dini berbeda-beda bergantung pada usianya. Bahkan, penelitian para ahli menyebutkan bahwa kemampuan berbahasa pada masa kanak-kanak ditentukan oleh gender. Anak perempuan cenderung lebih cepat bicara dibanding laki-laki. Perbedaan tingkat perkembangan bahasa ini berhubungan dengan peningkatan bagian otak yang berhubungan dengan komunikasi. Letaknya berada di area temporal.

Pembelajaran Perkembangan Sosial Emosional Perkembangan sosial-emosional anak usia dini terjadi pada anak berusia di bawah 5 tahun, yang memungkinkannya membangun hubungan saling percaya dengan orang lain, mengekspresikan emosi, dan menjadi mandiri. Dalam jurnal yang ditulis Dawn Askeland berjudul "Social Emotional Development in Early Childhood" (2019) dijelaskan, setidaknya ada tiga elemen utama yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Tiga elemen tersebut yakni tekanan akademik, penggunaan teknologi, dan waktu luang yang terbatas. Pendidikan di sekolah, menurut penjelasan Dawn Askeland, tidak hanya harus berkaitan dengan psikomotorik dan kognitif. Aspek sosial-emosional anak juga harus dilatih, baik melalui kurikulum yang terstruktur maupun permainan yang dibuat guru.

Pembelajaran Perkembangan Seni. Salah satu karakteristik anak usia dini adalah eksploratif dan imajinatif. Eksplorasi yang dilakukan si kecil tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif melainkan juga kesenian. Hal itu dapat terlihat ketika anak Anda bermain. Misalnya, mereka menggunakan tanah liat untuk mewarnai di kertas. Upaya artistik secara mandiri ini tidak hanya menyenangkan bagi anak, tetapi juga mendidik. Cara untuk mengembangkan dan mendukung proses pengembangan seni anak dapat dilakukan dengan memberikan timbal balik. Terkadang anak usia dini kesulitan mendeskripsikan sesuatu yang dilakukannya. Untuk itu, Anda sebagai orang tua sebaiknya tidak meminta mereka secara gamblang untuk menjelaskan apa yang dikerjakannya.

Terapi yang dilakukan oleh orang tua merupakan salah satu yang dapat mengembangkan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan perkembangan keterlambatan berbicara. Pada saat melakukan penelitian, dari hasil wawancara bahwa orang tua dari anak tersebut melakukan terapi di psikiater yang ada di manggala kepada anak selama 10 bulan yang di lakukan tiga kali dalam satu minggu di hari (senin, rabu, jum'at), jadi pada saat jam pembelajaran peneliti melihat bahwa orang tua anak meminta izin untuk kepada guru untuk membawa anaknya untuk melakukan terapi di pskiater, itulah terapi yang di lakukan oleh orang tua kepada anaknya yang mengalami gannguan keterlambatan berbicara *speech delay*, yang mengembangkan kemampuan berbicara anak dan dapat mengontrol emosional pada anak, karena anak ini memiliki emosional yang sangat tinggi.

Media Yang di Gunakan Oleh Anak Bekebutuhan Khusus (*SpeechDelay*)
Media yang di gunakan anak di sekolah yaitu media yang tersedia di dalam kelas yaitu puzzle, alat melukis, dan buku gambar, dan media yang di gunakan anak di rumah yaitu anak menggunakan media atau alat yang ada di rumah seperti orang tua sering mengenalkan atau menggunakan alat-alat yang ada di rumah, pada anak (ABK) *speech delay* bahwa orang tua dari anak tersebut m4engguankan alat atau media yang ada di rumah, jadi orang tua anak ini mengenalakan alat- alat yang ada di rumah serta kegunaanya seperti sendok di pakai untuk makan, sapu di pakai untuk menyapu membersihkan rumah, pensil di pakai menulis, gunting di pakai menggunting salah satu benda contohnya kertas, gelas di pakai untuk minum, piring di pakai untuk makan, dan lain-lain dan pada saat orang tua memperkenalkan alat-alat yang ada di rumah orang memberikan stimulasi yang

berulang-ulang dalam mengenalkan suatu benda agar anak tersebut dapat memahami dan memperagakan apa yang di sebut oleh orang tuanya, itulah salah satu media atau alat yang di gunakan anak *speech delay* di rumah.

Faktor Penyebab gangguan Perkembangan pada Anak ABK. *Speech Delay* “Adapun faktor penyebab (*Speech Delay*) adalah (1). Faktor genetik (keturunan), bahwa anak yang lahir dari keluarga yang memiliki riwayat bahasa dan keterlambatan berbicara, maka memiliki resiko lebih besar (*Speech Delay*). (2) kondisi orang tua di sekitar anak sangat berpengaruh karena stimulasi terbesar dari lingkungan keluarga, orang tua dan saudara. Sehingga banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami gangguan berbicara (*Speech Delay*), dikarenakan adanya faktor internal seperti genetik, bawaan dari orangtua, dan juga faktor eksternal yang disebabkan lingkungan sekitarnya ketika masa pertumbuhan dan perkembangan anak, kurangnya stimulus yang diberikan kedua orangtua, bahkan jaranganya orang tua mengajak berinteraksi AUD merupakan bagian dari salah satu faktor-faktor utama lainnya dari (*Speech Delay*) di TK Nurul Yaqiin. Dampak dari interaksi, komunikasi dan keterampilan sosial anak yang tersebut berakibat pada aspek kognitif (kemampuan berbicara), dan psikomotorik anak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman, orangtuanya bahkan lingkungan sekitarnya bagi anak di TK Nurul Yaqiin yang mengalami keterlambatan berbicara. Selain itu juga membuat anak mengalami down karena keterlambatan berbicara anak, sehingga dijauhi teman-temannya, dikucilkan, dan bahkan menjadi pribadi yang introvert atau biasa disebut dengan menutup diri, pendiam, dan lain sebagainya yang terjadi di TK Nurul Yaqiin.

Tindakan guru maupun orang tua pertama kali untuk mengetahui kondisi AUD yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Dijelaskan oleh informan sebagai berikut: “Adapun tindakan pertama kali untuk mengetahui kondisi anak usia dini mengalami gangguan perkembangan atau gangguan lainnya yakni dengan cara mengamati, memperhatikan kondisi masing AUD dari aspek fisik, motorik, bahasa, perumbuhan dan perkembangan AUD, sehingga dapat diketahui bahwa anak A mengalami gangguan apa, apakah motoriknya, apakah fisiknya, serta gangguan lainnya.

Cara guru maupun orang tua mengatasinya anak usia dini yang mengalami gangguan perkembangan berbahasa dan berbicara pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam belajar. “Caranya ya dengan memberikan terapi kepada anak jika anak

tersebut membutuhkan terapi, serta terus mengontrol perkembangannya, kalau misalnya anak tersebut mengalami gangguan pendengaran diberikan alat pendengaran, kalau anak tersebut misalnya autisme, diberikan alat kursi roda supaya bisa mudah terbantu”. “salah satu caranya adalah dengan memberikan bimbingan belajar kepada anak yang mengalami gangguan perkembangan, namun di kondisi tertentu ada beberapa anak yang tidak bisa di gabung dengan anak-anak yang normal dalam belajarnya, sehingga di beberapa anak akan diberikan sistem belajar khusus”.

Bagaimana pola komunikasi, interaksi antar sesama yang dibangun oleh guru maupun orang tua pada anak |(ABK). *Speech Delay* Dalam melakukan komunikasi atau interaktif terhadap teman ataupun lingkungan masih membutuhkan proses untuk beradaptasi, misalnya tempat keramaian, kecuali hanya berdua saja dengan temanya yang seperti biasa, dia akan main, tetapi jika dalam kondisi ramai maka dia belum bisa berproses dengan cepat. Hubungan yang dibangun pihak guru dengan orang tua yang mengalami gangguan perkembangan (ABK) “Guru menyampaikan secara terbuka kepada orang tua wali murid mengenai apa saja yang berkaitan terhadap perkembangan AUD mengalami gangguan perkembangan baik aktivitasnya, interaksi dan komunikasi”. “hubungan yang di bangun dengan pihak guru dan orang tua adalah selalu berkomunikasi dengan baik antara dua belah pihak, memberikan laporan terhadap perkembangan anaknya, dan memberikan sistem belajar khusus kepada anak”.

Faktor pendukung dan Penghambat. Hasil wawancara dengan kepala TK Nurul Yaqiin menjelaskan sebagai berikut: Faktor pendukung dalam pembelajaran anak ABK antara lain adalah: a) Pihak sekolah masih berkomitmen untuk melaksanakan dan mendukung pembelajaran bagi anak ABK. b) Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak ABK juga tidak terlepas masih ada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di TK Nurul Yaqiin c) Pemerintah kota masih mendukung terlaksananya program dengan memberikan dana operasional; d) Guru- guru masih konsisten melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi anak ABK; e) Tersedia media pembelajaran yang dapat mendukung dalam proses KBM, f) Adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Sedangkan faktor penghambat penyelenggaraan pembelajaran di TK Nurul Yaqiin adalah: Sebagian orang tua yang kurang peduli terhadap pembelajaran bagi anak ABK terlebih anaknya yang mengalami gangguan perkembangan, media pembelajaran yang masih kurang, kurangnya Guru Pendamping Khusus di sekolah ini, kemudian pengetahuan guru tentang cara mendidik anak berkebutuhan khusus

masih kurang, adanya kurang konsistennya guru pendamping dalam memberikan pembelajaran bagi anak ABK; kemudian sebagian orang tua belum konsisten dalam mendukung kegiatan pembelajaran untuk anak ABK.

Perkembangan Komunikasi dan Interaksi Pada Anak *Speech Delay*. Interaksi Sosial Anak *Speech Delay*. Anak-anak pada umumnya menggunakan komunikasi verbal/berbicara ketika berinteraksi dengan teman sebaya, sedangkan anak *speech delay* cenderung lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dan gaya bicara bayi (Hasanah,2021).

Anak yang memiliki hambatan bicara juga cenderung sulit bahkan tidak mampu mengungkapkan atau menyampaikan apa yang dia inginkan dengan kata-kata. Terkadang berbicara tanpa mengeluarkan suara dan anak diam tanpa berekspresi ketika dipanggil Namanya oleh guru (Siregar & Hazizah, 2019).

Anak yang memiliki hambatan perkembangan bicara mengalami kendala dalam berinteraksi, di antaranya belum mampu mengungkapkan kehendaknya secara verbal, tidak percaya diri untuk ikut serta dalam percakapan dengan teman-temannya, anak lebih sering diam, cenderung menggunakan gestur untuk berkomunikasi. Anak akan marah atau diam ketika keinginannya tidak tercapai, hal tersebut membuat orang lain tidak tega. Sering terjadi kesalahpahaman dengan lawan bicara, sehingga lawan bicara perlu mencari pembenaran mengenai apa yang dimaksud oleh anak. Anak masih sulit mengucapkan beberapa huruf, sehingga tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan baik ketika berkomunikasi (Nahri, 2019). Keterlambatan bicara membuat anak sulit untuk mengembangkan keterampilan sosial, sulit berkomunikasi untuk membangun relasi dengan sekitarnya (Nilawati & Suryana, 2012). Anak *speech delay* lebih banyak diam, cenderung tidak jelas, kaku dan terbata-bata karena kurangnya perbendaharaan kata ketika bicara, menyebutkan ulang pertanyaan ketika ditanyai, dan bingung mengekspresikan bahasa secara verbal (Hutami & Samsidar, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi pembelajaran belajar dan mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Nurul Yaqiin adalah dengan memberikan pembelajaran yang salah satunya melatih kemampuan anak dalam berbicara pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dan pembelajaran melalui guru kelas, dengan sistem belajar yang disesuaikan dengan orang tua anak serta terkhusus kepada anaknya. Adapun implementasi guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak (ABK) di TK Nurul Yaqiin antara lain: jika

untuk anak (ABK) harus diberikan pembelajaran khusus, namun secara teknisnya sistem belajar seperti biasa normal tetap dicampur kepada anak yang normal, namun pada dengan tujuan komunikasinya akan tetap terbangun. Ketika memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus seorang guru harus lebih bersikap sabar, selalu jeli, kreatif dan tanggap dengan semua itu seorang guru dapat dengan mudah mengetahui dan memahami, membaca dan terus mempelajari perkembangan anak. Serta selanjutnya menyikapi dan mengembangkan aspek-aspek kelebihan anak berkebutuhan khusus. Karena pada kenyataannya setiap orang dikaruniai oleh Allah kelebihan dan kekurangan, hanya kekurangan pada anak berkebutuhan khusus ini lebih terlihat dibandingkan kelebihannya. Oleh karena itu ketika berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus ini harus benar-benar sabar.

KESIMPULAN

a. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di simpulkan bahwa Implementasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Palu Kecamatan Palu Timur yang saya laksanakan di TK Nurul Yaqiin Palu Kecamatan Palu Timur terdapat salah satu anak yang berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami diagnosa keterlambatan berbicara (*Speech delay*) Yang dimana anak berkebutuhan khusus ini sangat membutuhkan guru khusus (ABK) agar anak dapat melatih kemampuan berbahasa dan berbicara pada anak, oleh karena itu guru-guru menggabungkan anak normal lainnya dengan anak yang mengalami gangguan perkembangan.

b. Implementasi pembelajaran yang dilakukan guru di TK Nurul Yaqiin Palu pada anak yang mengembangkan 6 aspek perkembangan dan anak yang mengalami gangguan perkembangan, oleh karena itu di TK Nurul Yaqiin Palu guru menggabungkan anak- anak normal lainnya dengan anak (ABK) yang mengalami gangguan perkembangan *speech delay*, sehingga komunikasi dan interaksi terbangun dengan baik, jadi di dalam pembelajaran yang di lakukan guru dapat mengembangkan aspek pada anak yaitu aspek moral dan agama, social emosional, kognitif, fisik motorik, bahasa, dan seni.

c. Melalui penelitian yang di lakukan pada saat kegiatan berlangsung dan wawancara bersama informan, maka di peroleh data mengenai implementasi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami diagnosa keterlambatan berbicara *speech delay*, dengan aspek yang di amati melalui implementasi pembelajaran yaitu:

- 1) pembelajaran sehari-hari pada anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode bercerita bermain mewarnai dan menyebutkan nama-nama benda dengan ini

anak dapat melatih kemampuan berbicara pada anak 2) kegiatan yang dilakukan anak berkebutuhan khusus di dalam kelas bermain dengan menggunakan media yang ada di dalam kelas dan guru mengajak anak berkomunikasi dan berinteraksi sesama teman 3) memahami bahasa anak dengan mendengarkan instruksi yang disampaikan guru dengan berulang-ulang 4) mengungkapkan bahasa dengan anak bercerita 5) keaksaraan dengan kegiatan dalam mengenalkan atau menstimulasi 6) terapi yang dilakukan oleh orang tua jadi orang tua anak melakukan terapi selama 10 bulan dan orang tua anak menerapi anaknya di psikiater yang ada di manggala dan melakukan terapi 3 kali dalam 1 minggu untuk menyembuhkan salah satu gangguan perkembangan pada anak yaitu keterlambatan berbicara *speech delay* dan dapat mengendalikan emosional pada anak karena anak yang mengalami gangguan perkembangan ini memiliki emosi yang sangat tinggi 7) perilaku yang muncul pada anak berkebutuhan khusus yaitu memiliki sifat pribadi yang penyendiri dan tidak penurut.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dikelompok B TK Nurul Yaqiin Palu, terkait implementasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (*Speech delay*), maka peneliti menggunakan beberapa saran, antara lain: Kepada pihak sekolah agar media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dapat dipenuhi dan dilengkapi lagi, Kepada pihak sekolah untuk memberikan dukungan dan Kerjasama antar guru semakin dipererat untuk terjalinya proses pembelajaran yang maksimal khususnya pada kelainan anak berkebutuhan khusus, Butuhnya guru pendamping khusus anak berkebutuhan khusus (ABK). Kepada kepala sekolah; agar dapat mengawasi dan mengontrol setiap proses belajar mengajar terutama tentang aspek yang mengembangkan kemampuan berbicara pada anak *speech delay* (ABK). Kepada guru; agar dapat mengajarkan pembelajaran yang dapat mengembangkan/meningkatkan kemampuan berbicara dan berbahasa pada anak (ABK) *speech delay*. Kepada orang tua anak; sangat perlu meluangkan waktu untuk anak agar dapat memberikan bimbingan, pengertian, dan perhatian. Kepada peneliti lain; hasil ini dapat menjadi referensi tambahan untuk dapat membuat penelitian dengan masalah yang sama yaitu implementasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) dengan setting penelitian yang lain dan sebagainya. Kepada peneliti; untuk memperluas wawasan mengenai implementasi

pembelajaran anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) yang ada di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

REFERENSI

- Asyhar, R. (2012). Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Referensi.
- Cahya, L. S. (2013). Buku Anak Untuk Abk. *Yogyakarta: Familia*.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). The Systematic Design of Instruction Eight Edition. *The United States of America: Pearson*.
- Fadlillah, M. (2018). Konsep Dasar Paud. Ponorogo.
- Fadlillah, M. dkk.(2014), Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini, Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan. *Jakarta: Prenada Media*.
- Hasanah,N. I. (2021).Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Anak yang Terlambat Berbicara (Study Kasus pada Anak yang Ketergantungan pada Gadget).Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,2(1), 11 19.
- Hutami,E. P.,& Samsidar. (2018).Strategi Komunikasi Simbolik Speech DelayPada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo.Jurnal Tunas Cendekia, 1(1),39-43
- Ilahi, M. T., & Rose, K. R. (2013). Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi.
- Kokom, K. (2013). Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi. *Bandung: Pt Refika Aditama*.
- Leonard, L. B. (2014). Specific Language Impairment Across Languages. *Child Development Perspectives*, 8(1), 1-5.
- Maulana, A., Nazarullail, F., & Adhani, D. N. (2021). Peran Guru Terkait Tentang Permainan Tradisional Berbasis Aplikasi di Satuan PAUD di Era New Normal. *Journal Of Early Childhood Education And Research*, 2(2), 67-72.
- Muthie, I., & Yaswinda, Y. (2019). Stimulasi Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di PAUD Hauriyah Halum, Padang. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 127-136.
- Mudlofir, A., & Rusydiyah, E. F. (2016). Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik. Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.

Novita Loka, Dkk. (2022). "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Inklusi". Jurnal *Golden Age*, Universitas Hamzanwadi Vol.6 No. 01

Nesari, A. J., & Heidari, M. (2014). *The Important Role Of Lesson Plan On Educational Achievement Of Iranian Efl Teachers' Attitudes*. *International Journal Of Foreign Language Teaching & Research*, 3(5), 25-31.

Nasional, I. D. P. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Nugrahaeni, A. D., Purwanto, B. E., & Khotimah, K. (2020). Gangguan Berbahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Slb Negeri 1 Pematang. *Widya Accarya*, 11(2), 147-157.

Nahri, V. H. (2019). Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini. (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Nilawati, E., & Suryana, D. (2012). Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) dan Pengaruhnya terhadap Social Skill Anak Usia Dini. (Laporan Penelitian, Universitas Negeri Padang).

Purwanti, I. (2012). Studi Kasus Tentang Pemahaman Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Kembangan Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik (*Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Putri, D. Y. (2012). Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus: *Studi Kasus Di Sekolah Penyelenggaraan Inklusi* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Malang).

Ratnasari, D. (2013). Pengembangan Macromedia Flash Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas Viii Di Sekolah Inklusi.

Setianingsih, H. P. (2021). *Kindergarten Infrastructure Survey In Rural Areas Of Bantul Regency*. *Education Journal*, 2(1), 30-38.

Siregar, A. O., & Hazizah, N. (2019). Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Journal on Early Childhood*, 2(2), 22-27.

Yildiz, Z., & Karabiyik, B. (2012). *The Implementation Of A Lesson Plan Which Is Prepared According To The Meaningful Learning Theory And Evaluation Of The Results*. *Procedia-Social And Behavioral Sciences*, 46, 4021-4025.

Yanti, S. (2021). Peran Pendidik Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelompok A Di Tk Negeri Pembina Banjarmasin Timur.

Zusfindhana, I. H. (2018). Implementasi Pendekatan Floor Time untuk Mengatasi Anak Lambat Bicara Usia 3-4 Tahun. *Journal of Elementary School (JOES)*, 1(1), 1-8.